

Viktimisasi Perundungan pada Siswa Indonesia: Peran Regulasi Emosi dan Rasa Memiliki Sekolah

(Bullying Victimization Among Indonesian Students: Roles of Emotion Regulation and School Belonging)

FASTI ROLA^{1,2}, TARMIDI DADEH¹, FILIA DINA ANGGARAENI¹, MUHAMMAD ROZAN ALFARISI¹

¹ Universitas Sumatera Utara, Jln. Dr. Mansyur No. 7 20155 Medan, Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Negeri Medan, Jln. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: fastirola@usu.ac.id

Abstrak: Perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius di Indonesia dan berdampak pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran regulasi emosi sebagai faktor internal dan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai faktor eksternal dalam memprediksi risiko peserta didik menjadi korban perundungan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan analisis data sekunder dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022. Data PISA 2022 menyediakan data yang reliabel dengan metodologi pengumpulan data penelitian sudah terstandar internasional. Sampel penelitian terdiri atas 12.385 peserta didik Indonesia berusia 15 hingga 16 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik, $F(2, 12,382) = 192,283$, $p < .001$, dengan nilai $R^2 = .030$. Regulasi emosi ($\beta = -0,099$, $p < .001$) dan rasa memiliki terhadap sekolah ($\beta = -0,127$, $p < .001$) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan peserta didik menjadi korban perundungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi dan rasa keterikatan terhadap sekolah, maka semakin rendah risiko peserta didik mengalami viktimisasi perundungan. Implikasi dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya penerapan program pendidikan emosi serta intervensi terhadap iklim sekolah secara menyeluruh guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Kata kunci: Perundungan; PISA; Rasa Memiliki Sekolah; Regulasi Emosi; Pendidikan

Abstract: *Bullying in schools remains a serious issue in Indonesia, significantly affecting students' psychological well-being. This study aims to examine the role of emotional regulation as an internal factor and school belonging as an external factor in predicting the risk of Indonesian students becoming victims of bullying. A correlational quantitative approach was employed using secondary data from the Programme for International Student Assessment (PISA) 2022. The 2022 PISA data provides reliable data with internationally standardized research data collection methodology. The sample consisted of 12,385 Indonesian students aged 15 to 16 years. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics version 25. The results indicated that the regression model was statistically significant, $F(2, 12,382) = 192.283$, $p < .001$, with an R^2 value of .030. Both emotional regulation ($\beta = -0.099$, $p < .001$) and school belonging ($\beta = -0.127$, $p < .001$) had significant negative effects on students' likelihood of becoming bullying victims. These findings suggest that higher levels of emotional regulation and a stronger sense of school belonging are associated with a lower risk of bullying victimization. The study highlights the importance of implementing emotional education programs and comprehensive school climate interventions to foster a safe, supportive, and bullying-free learning environment.*

Keywords: Bully; Education; Emotion Regulation; PISA; School Sense of Belonging

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar keberhasilan suatu negara yang dicirikan dengan dihasilkannya sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan. Dalam usaha menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, terdapat satu tantangan yang sudah lama menjadi isu dalam dunia pendidikan, yaitu perundungan.

Perundungan merupakan perilaku sengaja yang bertujuan untuk melukai atau mengganggu, dicirikan dengan dilakukan secara berulang, sengaja, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku (Olweus, 2013). Secara konvensional, perundungan dapat mengambil tiga bentuk, yaitu perundungan fisik, verbal, dan relasional (Coloroso, 2003). Masa kini dengan pesatnya perkembangan teknologi memungkinkan individu untuk berinteraksi lewat internet dan ini ikut memunculkan bentuk perundungan baru, yaitu *cyberbullying* (Smith, 2016).

Perundungan merupakan isu yang meluas di Indonesia dan berdampak pada berbagai kelompok demografis, termasuk remaja di lingkungan sekolah. Fenomena ini telah menarik perhatian yang semakin besar dari kalangan peneliti maupun pembuat kebijakan (Borualogo & Casas, 2022). Tingkat prevalensi perundungan di Indonesia tergolong mengkhawatirkan, dengan 41% siswa sekolah menengah atas dilaporkan pernah menjadi korban perundungan (UNICEF, 2020). Survei Global School-based Health Survey (GSHS)

juga menunjukkan bahwa 19% dari 9.969 siswa di Indonesia pernah mengalami perilaku perundungan (Yusuf dkk., 2022). Tren perundungan menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun, yang menegaskan urgensi penanganan isu ini secara sistematis dan berkelanjutan (Borualogo & Casas, 2022).

Kasus perundungan yang terus meningkat dapat meningkatkan risiko serius bagi siswa di sekolah, terutama pada korban. Penelitian terdahulu menunjukkan korban perundungan rentan mengalami ketidakberdayaan, kecemasan, depresi, dorongan bunuh diri, tidak percaya diri, dan *self-esteem* yang rendah (Borualogo dkk., 2025; Gómez-Tabares, 2021; Pengpid & Peltzer, 2019). Perundungan juga dapat berdampak negatif terhadap pencapaian akademik siswa karena fokus siswa yang terganggu oleh perundungan. Korban perundungan juga kerap merasa bersalah dan malu yang semakin memperburuk keadaan emosional korban (Romera dkk., 2019).

Tingginya tingkat perundungan disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor signifikan dalam memprediksi kecenderungan siswa melakukan aksi perundungan adalah bagaimana mereka meregulasi emosi saat berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sebaya. Dalam menghadapi perasaan negatif, seperti frustrasi, iri, atau marah, siswa dengan tingkat regulasi emosi yang buruk cenderung melakukan perilaku perundungan.

Regulasi emosi merupakan faktor krusial

yang memengaruhi pengalaman siswa terkait perundungan, khususnya dalam kecenderungan mereka menjadi korban maupun pelaku (Estévez dkk., 2019a). Perundungan, yang ditandai oleh perilaku agresif yang berulang, telah terbukti memiliki keterkaitan dengan disregulasi emosi dan dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental (Fang dkk., 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan umumnya adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Misalnya, korban perundungan cenderung menunjukkan tingkat distress emosional, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi, disertai dengan hambatan dalam mengatur respons emosional mereka (Halliday dkk., 2024).

Kesulitan emosional tersebut sering kali mendorong penggunaan strategi koping yang maladaptif, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan terhadap viktimisasi perundungan (Vacca dkk., 2023; Wójcik dkk., 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fang dkk. (2022), ditemukan bahwa regulasi emosi berkontribusi secara signifikan terhadap hubungan antara viktimisasi bullying dan kecemasan yang menyertainya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang efektif dapat meredam dampak emosional dari bullying, sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya viktimisasi.

Tidak hanya meningkatkan risiko viktimisasi, disregulasi emosi juga dapat ditemukan pada pelaku perundungan. Wójcik dkk. (2022) mengemukakan bahwa kesulitan dalam regulasi emosi dapat membuat remaja

lebih rentan untuk menjadi pelaku maupun korban bullying, sehingga menciptakan siklus agresi dan viktimisasi yang berkelanjutan. Siswa dengan keterampilan regulasi emosi yang rendah lebih rentan melakukan perilaku bullying sebagai bentuk ekspresi atas frustrasi, kemarahan, atau kecemburuan (Romano dkk., 2020). Lebih lanjut, disregulasi emosi dapat memicu perundungan relasional, yaitu bentuk manipulasi situasi sosial secara negatif terhadap teman sebaya yang berdampak pada kerugian emosional. Jenis bullying ini tergolong laten dan berbahaya karena dapat menimbulkan perasaan dendam serta konflik interpersonal yang berkepanjangan (Kapile dkk., 2023).

Pelaku perundungan umumnya menunjukkan tingkat empati dan kompetensi sosial yang rendah; mereka mengalami kesulitan dalam memahami kondisi emosional orang lain (Peachey dkk., 2017). Kekurangan empati ini dapat berkontribusi terhadap hambatan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat, sehingga mendorong munculnya perilaku sosial yang tidak tepat, seperti perundungan (Álvarez-García dkk., 2015). Sebaliknya, peserta didik yang memiliki keterampilan regulasi emosi yang lebih baik cenderung menunjukkan empati yang lebih tinggi dan mampu menjalin interaksi sosial yang positif, sehingga kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku perundungan menjadi lebih rendah (X. Wang dkk., 2025).

Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal siswa, faktor eksternal seperti persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah ikut berperan penting dalam membentuk sudut

pandangan dan perilaku siswa untuk melakukan perundungan. Persepsi positif siswa terhadap sekolah dapat mengurangi risiko perilaku perundungan muncul di sekolah dan dapat menekan angka viktimisasi perundungan. Salah satu bentuk persepsi positif siswa terhadap sekolah adalah perasaan siswa menjadi bagian dari sekolah.

Perasaan siswa menjadi bagian dari sekolah atau juga dikenal sebagai rasa memiliki terhadap sekolah (*sense of belonging*). Menurut Baumeister dan Leary (1995), rasa memiliki merupakan suatu kondisi psikologis yang mencerminkan perasaan diterima, diikutsertakan, dan dihargai oleh suatu kelompok, komunitas, atau bahkan lingkungan tertentu. Sedangkan rasa memiliki sekolah adalah perasaan yang dimiliki oleh siswa bahwa dirinya diterima, dihormati, diikutsertakan, dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah, yang mencakup hubungan dengan teman sebaya, guru, serta tenaga kependidikan lainnya (Goodenow & Grady, 1993). Tidak hanya dari aspek sosial, rasa memiliki sekolah dapat diperoleh siswa dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang baik (Baek, 2025). Selain itu, rasa memiliki sekolah dapat dipengaruhi oleh rasa memiliki teman sebaya dan rasa memiliki keluarga (Slaten dkk., 2019).

Iklim sekolah yang baik berkontribusi terhadap persepsi positif dan perasaan keterhubungan siswa dengan sekolah (Rose dkk., 2016). Siswa dengan rasa memiliki sekolah yang baik umumnya mengalami rasa aman emosional dan dukungan sosial yang lebih besar. Lingkungan sekolah yang inklusif

dan suportif dapat meredam dampak negatif dari viktimisasi perundungan dengan memberikan perlindungan dari perasaan terasingkan (Nie dkk., 2022). Ketika peserta didik merasa dihargai dan didukung oleh teman sebaya maupun guru, mereka cenderung lebih terbuka untuk mencari bantuan saat menghadapi situasi perundungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa korban perundungan sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, yang pada akhirnya menurunkan rasa memiliki sekolah dan memperburuk pengalaman viktimisasi mereka (Nie dkk., 2022). Oleh karena itu, penguatan koneksi sosial di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk membalikkan kecenderungan tersebut, dengan mendorong korban untuk mencari dukungan emosional dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya.

Dalam mengidentifikasi permasalahan perundungan siswa di Indonesia, peneliti menggunakan data PISA 2022 sebagai data sekunder dalam menganalisis peran regulasi emosi dan rasa memiliki sekolah terhadap kecenderungan viktimisasi siswa di Indonesia. Pemilihan data PISA adalah dengan alasan kemampuan generalisasi data yang lebih luas dengan sampel penelitian terdiri atas 12,385 siswa berusia 15 tahun dari seluruh Indonesia.

Rasa memiliki sekolah juga dapat menekan angka perilaku perundungan dengan pemenuhan kebutuhan emosional siswa, sehingga siswa tidak mencari pemenuhan kebutuhan emosional melalui cara dominasi dengan melakukan perundungan (Slaten dkk., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi dan rasa memiliki sekolah merupakan faktor psikososial yang berperan penting dalam membentuk pengalaman siswa terhadap perundungan. Siswa dengan kemampuan regulasi emosi yang baik lebih mampu mengendalikan reaksi marah, sedih, atau cemas ketika menghadapi perlakuan agresif dan rasa memiliki sekolah menumbuhkan perasaan aman dan keterhubungan. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Regulasi emosi berpengaruh negatif terhadap perilaku perundungan siswa Indonesia.
2. Rasa memiliki sekolah berpengaruh negatif terhadap perilaku perundungan siswa Indonesia.

METODE

Partisipan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian sekunder menggunakan data PISA 2022. Sampel penelitian adalah 12,385 siswa di Indonesia yang berusia 15 hingga 16 tahun.

Desain penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh peran rasa memiliki sekolah dan regulasi emosi terhadap kecenderungan siswa Indonesia menjadi korban perundungan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder PISA 2022 yang dapat diakses melalui website resmi OECD: <https://webfs.oecd.org/pisa2022/index.html>.

Penggunaan data sekunder PISA 2022 sangat tepat karena PISA merupakan studi

internasional yang kredibel dengan metodologi terstandar dan menyediakan sampel dengan ukuran yang besar, sehingga validitas hasil penelitian semakin terjamin (OECD, 2023a).

Instrumen penelitian. Pengumpulan data PISA 2022 dilakukan dengan instrumen yang telah melalui proses adaptasi menyesuaikan dengan konteks Indonesia dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan model Rasch (OECD, 2024b). Berdasarkan standar teknis yang diterbitkan oleh OECD (2024b), hasil analisis mendalam terhadap instrumen tes PISA 2022 telah mengonfirmasi validitas asumsi-asumsi dasar yang membentuk desain dan pelaksanaan PISA. Temuan ini memberikan jaminan kepada negara-negara peserta bahwa data yang dihasilkan oleh PISA bersifat relevan dan dapat dimanfaatkan secara akurat untuk kepentingan masing-masing negara.

Regulasi Emosi

Variabel regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola respons emosionalnya secara adaptif dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks penelitian ini, regulasi emosi diukur melalui skor pada skala yang mencerminkan frekuensi dan efektivitas peserta didik dalam mengendalikan emosi negatif, seperti kemarahan, frustrasi, atau kecemasan, terutama saat menghadapi tekanan sosial atau konflik interpersonal. Semakin tinggi skor regulasi emosi, maka semakin baik kemampuan peserta didik dalam mengelola emosinya secara konstruktif. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan adanya kesulitan dalam mengatur emosi, yang dapat

meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku maladaptif, termasuk perundungan. Instrumen regulasi emosi terdiri atas 10 butir aitem dengan nilai validitas dan reliabilitas yang baik. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa aitem ST313Q07JA ($\beta = -0.35$) merupakan butir aitem termudah dan aitem ST313Q03JA ($\beta = 0.22$) merupakan butir

aitem tersulit. Tabel 1 juga menunjukkan tingkat diskriminasi aitem yang beragam dengan dua butir aitem memiliki tingkat diskriminasi yang kuat ($\alpha \geq 1.35$), empat butir aitem dengan tingkat diskriminasi moderat ($0.65 \leq \alpha < 1.35$), dan empat butir aitem dengan tingkat diskriminasi rendah ($\alpha < 0.65$).

Tabel 1. Validitas Instrumen Regulasi Emosi

Item	Discrimination Parameter (α)	Difficulty Parameter (β)
ST313Q01JA	0.53	-0.30
ST313Q02JA	1.35	0.05
ST313Q03JA	1.33	0.22
ST313Q04JA	1.24	-0.10
ST313Q05JA	0.41	-0.22
ST313Q06JA	1.52	0.04
ST313Q07JA	0.49	-0.35
ST313Q08JA	0.94	0.10
ST313Q09JA	1.01	-0.03
ST313Q10JA	1.19	0.04

Tabel 2. Reliabilitas Instrumen Regulasi Emosi

Construct	Coefficient α
Emotional regulation	0.62

Reliabilitas instrumen dapat diperhatikan pada Tabel 2 yang menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen regulasi emosi adalah 0.62. Menurut Hair dkk. (2017), instrumen dengan nilai reliabilitas 0.60 sudah cukup baik digunakan dalam penelitian eksploratif. Dengan demikian, instrumen regulasi emosi dapat digunakan untuk mengukur tingkat regulasi emosi siswa.

Rasa Memiliki

Rasa memiliki terhadap sekolah merupakan bentuk keterikatan psikologis individu terhadap lingkungan sosialnya, yang tercermin dalam komitmen terhadap tujuan dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas sekolah. Skor rasa

memiliki yang tinggi menunjukkan tingkat keterhubungan dan identifikasi yang kuat dengan sekolah, sedangkan skor yang rendah mencerminkan lemahnya perasaan keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Instrumen rasa memiliki diukur dengan 6 butir aitem. Uji validitas terhadap konstruk rasa memiliki sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai parameter diskriminasi (α) berada dalam rentang 0,57 hingga 1,66. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Bichi dan Talib (2018), hanya butir ST034Q06TA yang memiliki daya diskriminasi tinggi, sedangkan empat butir

lainnya memiliki nilai di bawah 1,35. Hal ini mengindikasikan bahwa, selain butir ST034Q06TA, daya diskriminasi butir-butir dalam konstruk rasa memiliki berada pada kategori sedang hingga rendah, khususnya jika nilai α berada di bawah 0,65. Sementara itu, untuk parameter kesulitan (β), seluruh butir menunjukkan nilai antara -0,08 hingga 0,12,

yang mencerminkan tingkat kesulitan yang relatif seimbang, tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Reliabilitas instrumen dapat diperhatikan pada Tabel 4 yang menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen rasa memiliki yang baik, yaitu 0.72.

Tabel 3. Validitas Instrumen Rasa Memiliki

Konstruk	Aitem	Parameter Diskriminasi	Parameter Kesulitan
Rasa memiliki	ST034Q01TA	1.32	0.02
	ST034Q02TA	0.62	-0.03
	ST034Q03TA	0.57	0.12
	ST034Q04TA	1.23	0.01
	ST034Q05TA	0.59	0.06
	ST034Q06TA	1.66	-0.08

Tabel 4. Reliabilitas Rasa Memiliki

Konstruk	Koefisien α
Rasa memiliki	0.72

Pengalaman Perundungan

Variabel pengalaman perundungan merujuk pada aspek keamanan fisik dan sosio-emosional warga sekolah, kondisi iklim disipliner, serta frekuensi terjadinya perilaku mengganggu antar peserta didik. Skor pengalaman perundungan yang tinggi menunjukkan tingkat perilaku intimidasi yang tinggi di lingkungan sekolah, sedangkan skor yang rendah mencerminkan rendahnya intensitas perilaku perundungan yang dialami oleh siswa.

Pengalaman perundungan diukur menggunakan sembilan butir aitem. Uji validitas instrumen dapat diperhatikan pada Tabel 5. Skor yang lebih tinggi pada konstruk pengalaman perundungan mencerminkan

persepsi yang lebih besar terhadap keberadaan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Konstruk ini memiliki parameter diskriminasi (α) yang berkisar antara 0,57 hingga 1,10, yang menunjukkan bahwa seluruh butir berada pada kategori daya diskriminasi sedang hingga rendah. Sementara itu, parameter kesulitan (β) berada dalam rentang -0,30 hingga 0,26, yang mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan butir relatif seimbang. Hasil uji reliabilitas instrumen pengalaman perundungan dapat diperhatikan pada Tabel 6 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, yaitu 0.77. Dengan demikian, konstruk ini dinilai sesuai untuk mengukur pengalaman perundungan pada

responden dengan tingkat kemampuan yang beragam.

Tabel 5. Validitas Instrumen Pengalaman Perundungan

Konstruk	Aitem	Parameter Diskriminasi	Parameter Kesulitan
Pengalaman perundungan	ST038Q03NA	0.89	0.05
	ST038Q04NA	1.10	-0.30
	ST038Q05NA	1.01	0.28
	ST038Q06NA	0.81	0.26
	ST038Q07NA	0.99	0.20
	ST038Q08NA	0.72	-0.01
	ST038Q09JA	0.57	0.71
	ST038Q10JA	0.63	0.41
	ST038Q11JA	0.82	0.57

Tabel 6. Reliabilitas Instrumen Pengalaman Perundungan

Konstruk	Koefisien α
Pengalaman perundungan	0.72

Prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan dataset statistik dari PISA 2022, yang mencakup respons kuesioner dari peserta didik berusia 15 tahun di Indonesia. Sebelum pelaksanaan analisis, dataset beserta pedoman pengolahan diperoleh dari situs resmi OECD: . Data yang diunduh kemudian diformat agar kompatibel dengan perangkat lunak SPSS versi 25.0 untuk Windows. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda melalui SPSS 25.0 untuk Windows.

Analisis Data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 untuk menguji hubungan antara pengendalian emosi, rasa memiliki terhadap sekolah, dan risiko menjadi korban perundungan.

HASIL

Signifikansi model uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 7. Dapat diperhatikan pada Tabel 7 bahwa model analisis bersifat signifikan secara statistik, $F(2, 12.382) = 192,283$, $p < .001$. Nilai variansi yang disebabkan oleh regulasi emosi dan rasa memiliki sekolah dapat dilihat pada Tabel 8. Variabel independen penelitian berperan sebesar 3% ($R^2 = .030$.) terhadap kecenderungan siswa menjadi korban perundungan. Peran ini bersifat negatif, yaitu baik regulasi emosi ($\beta = -0,099$, $p < .001$) maupun rasa memiliki sekolah ($\beta = -0,127$, $p < .001$) berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan menjadi korban perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi dan rasa memiliki siswa terhadap sekolah, maka semakin rendah

kecenderungan siswa untuk menjadi korban perundungan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

Hipotesis 1 dan Hipotesis 2 penelitian terpenuhi.

Tabel 7. ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	403.520	2	201.760	192.283	.000 ^b
Residual	12992.278	12382	1.049		
Total	13395.797	12384			

Tabel 8. Model Regresi

Variabel Independen	R ²	β	t	Sig.
Rasa memiliki sekolah	0.030	-.127	-14.121	.000
Regulasi emosi		-.099	-10.987	.000

DISKUSI

Penelitian ini mengungkap peran regulasi emosi dan rasa memiliki sekolah dalam memitigasi kecenderungan siswa menjadi korban perundungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa regulasi emosi dan rasa memiliki sekolah yang baik adalah dapat berfungsi sebagai strategi regulasi emosi yang adaptif terbukti berperan sebagai faktor pelindung terhadap viktimisasi, sehingga siswa yang memiliki keterampilan ini lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi korban perundungan (Georgiou dkk., 2021; Williams dkk., 2024).

Keterampilan regulasi emosi juga dapat mengurangi perilaku agresi di kalangan siswa, yang sekaligus berkontribusi pada penurunan insiden perundungan (Holley dkk., 2017). Regulasi emosi bukan semata-mata merupakan aspek personal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Pelaku perundungan kerap mencari dominasi sosial atau pengakuan dalam

kelompok sebaya, dengan memanfaatkan disregulasi emosi sebagai alat intimidasi (Romano dkk., 2020). Individu yang tidak memiliki keterampilan regulasi emosi yang efektif cenderung bergaul dengan teman sebaya yang juga terlibat dalam perilaku bullying, sehingga memperkuat pola perilaku tersebut. Selain itu, paparan terhadap iklim emosional negatif, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, di mana disregulasi emosi menjadi hal yang lazim, dapat membentuk respons maladaptif pada anak (Fan, 2025). Anak-anak yang menyaksikan atau mengalami tingkat agresi yang tinggi berisiko menganggap kekerasan sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik, sehingga memperpanjang siklus agresi dalam interaksi sosial mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu terkait peran rasa memiliki sekolah terhadap kecenderungan siswa menjadi korban perundungan. Rasa memiliki sekolah

merupakan salah satu faktor protektif yang penting dalam membantu peserta didik menghindari pengalaman perundungan. Rasa memiliki dan terhubung dengan komunitas sekolah berperan dalam meningkatkan ketahanan emosional siswa, sehingga mereka lebih mampu menghadapi dan menanggulangi situasi perundungan secara adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang merasa memiliki tempat dalam lingkungan sekolah cenderung merasakan keamanan psikologis yang lebih tinggi serta menunjukkan keterbukaan dalam berbagi pengalaman mereka, termasuk pengalaman penindasan, kepada orang dewasa maupun teman sebaya (Burgess dkk., 2023; Norwalk dkk., 2016).

Rasa memiliki sekolah yang kuat meningkatkan dukungan sosial yang diterima siswa, yang berfungsi sebagai pelindung terhadap perundungan. Siswa yang merasa diterima dan dihargai oleh teman sekelas dan guru lebih mungkin mendapatkan dukungan jika mereka mengalami perundungan, daripada siswa yang merasa terasing. Ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa ketika siswa merasa bahwa komunitas sekolah memberikan dukungan, mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan positif dan menghindari perilaku perundungan (Wang & Chen, 2023). Dalam konteks ini, dukungan sosial dapat mengurangi dampak psikologis dari perundungan dan memperkuat kesejahteraan emosional siswa (Jiménez, 2019; Zhu & Teng, 2022)

Kontribusi model yang relatif kecil menunjukkan adanya faktor lain yang turut berperan dalam perilaku perundungan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengendalian emosi dan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai faktor protektif. Sekolah dapat memperkuat pembelajaran sosial-emosional, membangun iklim yang inklusif, serta mendorong guru dan konselor membantu siswa mengelola emosi dan menjalin hubungan positif. Penelitian ini terbatas pada penggunaan data sekunder dan belum memasukkan variabel lain seperti dukungan sosial dan iklim sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui pentingnya usaha untuk meningkatkan regulasi emosi dan rasa memiliki sekolah siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan regulasi emosi siswa adalah dengan menerapkan program pendidikan yang mengajarkan siswa mengenai pengenalan emosi diri dan empati terhadap orang lain. Program ini dapat membantu mereka mengelola reaksi emosional dan perilaku agresif (Estévez dkk., 2019b; Romano dkk., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola emosi negatif, sehingga mereka dapat menghindari situasi perundungan dengan lebih efektif (Cañas dkk., 2020; Pirc dkk., 2023). Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi kasus perundungan melalui intervensi lingkungan sekolah adalah dengan menciptakan iklim sekolah penuh dukungan dan empati baik di dalam maupun di luar kelas (OECD, 2024a). Lingkungan sekolah yang aman memungkinkan siswa mengembangkan rasa memiliki sekolah dengan baik dan juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik

(OECD, 2023b).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap peran regulasi emosional dan rasa memiliki sekolah dalam meminimalisir tingkat viktimisasi perundungan siswa di Indonesia dengan data PISA 2022. Adapun temuan utama penelitian adalah: 1) regulasi emosi berperan signifikan terhadap tingkat viktimisasi perundungan siswa Indonesia dan 2) rasa memiliki sekolah berperan signifikan terhadap tingkat viktimisasi perundungan siswa Indonesia.

Penelitian ini menegaskan pentingnya sekolah dalam pengadaan program untuk melatih regulasi emosi dan empati siswa. Dengan regulasi emosi dan empati yang baik, siswa dapat mengendalikan emosi yang dirasakannya sehingga siklus kekerasan di sekolah dapat diminimalisir. Selain itu, pihak sekolah juga hendaknya menciptakan iklim sekolah yang aman dan suportif dalam usaha meningkatkan rasa memiliki sekolah pada siswa yang pada akhirnya dapat menekan perilaku perundungan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder PISA 2022 dalam mengungkap peran regulasi emosi dan rasa memiliki sekolah terhadap tingkat viktimisasi siswa Indonesia. Peneliti menyarankan penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian dengan data primer pada setiap daerah di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan faktor budaya yang beragam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Álvarez-García, D., García, T., & Núñez, J. C. (2015). Predictors of school bullying perpetration in adolescence: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 126–136. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.00>
- Baek, C. (2025). How (do) school experiences contribute to students' sense of belonging? *Asia Pacific Journal of Education*, 45(3), 749–762. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2206552>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Bichi, A. A., & Talib, R. (2018). Item response theory: An introduction to latent trait models to test and item development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(2), 142–151. <https://doi.org/10.11591/ijere.v7i2.12900>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Understanding bullying cases in Indonesia. Dalam H. Tiliouine, D. Benatuil, & M. K. W. Lau (Ed.), *Handbook of Children's Risk, Vulnerability and Quality of Life* (hlm. 187–199). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-01783-4_12
- Borualogo, I. S., Varela, J. J., & De Tezanos-Pinto, P. (2025). Sibling and school bullying victimization and its relation with children's

- subjective well-being in Indonesia: The protective role of family and school climate. *Journal of Interpersonal Violence*, *40*(5–6), 1433–1458.
<https://doi.org/10.1177/08862605241259412>
- Burgess, D. L., Kim, I., Seon, Y., & Chatters, S. J. (2023). Exploring dimensions of bias-based bullying victimization, school fairness, and school belonging through mediation analysis. *Psychology in the Schools*, *60*(11), 4531–4544.
<https://doi.org/10.1002/pits.23015>
- Cañas, E., Estévez, J. F., Estévez, E., & Aparisi, D. (2020). The role of emotional intelligence on psychological adjustment and peer victimization in a sample of Spanish adolescents. *Frontiers in Psychology*, *11*, 600972.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.600972>
- Coloroso, B. (2003). *The bully, the bullied, and the bystanders* (1 ed.). HarperCollins.
- Estévez, E., Estévez, J. F., Segura, L., & Suárez, C. (2019a). The influence of bullying and cyberbullying in the psychological adjustment of victims and aggressors in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(12), 2080.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16122080>
- Estévez, E., Estévez, J. F., Segura, L., & Suárez, C. (2019b). The influence of bullying and cyberbullying in the psychological adjustment of victims and aggressors in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(12), 2080.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16122080>
- Fan, X. (2025). The mediating role of moral disengagement in the association between maltreatment and bullying perpetration: Testing the differences of gender and household registration. *Child & Family Social Work*, *30*(4), 567–577.
<https://doi.org/10.1111/cfs.13189>
- Fang, D., Lu, J., Che, Y., Ran, H., Peng, J., Chen, L., Wang, S., Liang, X., Sun, H., & Xiao, Y. (2022). School bullying victimization-associated anxiety in Chinese children and adolescents: The mediation of resilience. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *16*(1), 52.
<https://doi.org/10.1186/s13034-022-00490-x>
- Georgiou, S. N., Charalambous, K., & Stavrinides, P. (2021). The mediating effects of adolescents' internalizing and externalizing problems on the relationship between emotion regulation, mindfulness and bullying/victimization at school. *School Psychology International*, *42*(6), 657–676.
<https://doi.org/10.1177/01430343211035420>
- Gómez-Tabares, A. (2021). Depression as a mediator between bullying and suicidal behavior in children and adolescents. *Behavioral Psychology/Psicología Conductual*, *29*(2), 259–281.
<https://doi.org/10.51668/bp.8321203n>
- Goodenow, C., & Grady, K. E. (1993). The relationship of school belonging and friends' values to academic motivation among urban adolescent students. *The*

- Journal of Experimental Education*, 62(1), 60–71.
<https://doi.org/10.1080/00220973.1993.9943831>
- Hair, J., Hollingsworth, C. L., Randolph, A. B., & Chong, A. Y. L. (2017). An updated and expanded assessment of PLS-SEM in information systems research. *Industrial Management & Data Systems*, 117(3), 442–458. <https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2016-0130>
- Halliday, S., Taylor, A., Turnbull, D., & Gregory, T. (2024). The relationship between traditional and cyber bullying victimization in early adolescence and emotional wellbeing: A cross-sectional, population-based study. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 110–123. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00144-8>
- Holley, S. R., Ewing, S. T., Stiver, J. T., & Bloch, L. (2017). The relationship between emotion regulation, executive functioning, and aggressive behaviors. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(11), 1692–1707. <https://doi.org/10.1177/0886260515592619>
- Jiménez, R. (2019). Multiple victimization (bullying and cyberbullying) in primary education in Spain from a gender perspective. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 9(2), 169. <https://doi.org/10.17583/remie.2019.4272>
- Kapile, C., Nuraedah, N., Junarti, J., & Nugroho, F. (2023). Bullying and its implications on middle school students and teachers in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 813–822. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2205>
- Nie, W., Gao, L., & Cui, K. (2022). Bullying victimization and mental health among migrant children in urban China: A moderated mediation model of school belonging and resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7135. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127135>
- Norwalk, K. E., Hamm, J. V., Farmer, T. W., & Barnes, K. L. (2016). Improving the school context of early adolescence through teacher attunement to victimization: Effects on school belonging. *The Journal of Early Adolescence*, 36(7), 989–1009. <https://doi.org/10.1177/0272431615590230>
- OECD. (2023a). *PISA 2022 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- OECD. (2023b). *PISA 2022 results (volume II): Learning during – and from – disruption*. OECD. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- OECD. (2024a). *PISA 2022 results (volume V): Learning strategies and attitudes for life*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c2e44201-en>
- OECD. (2024b). *PISA 2022 technical report*. OECD. <https://doi.org/10.1787/01820d6d-en>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>

- Peachey, A. A., Wenos, J., & Baller, S. (2017). Trait emotional intelligence related to bullying in elementary school children and to victimization in boys. *OTJR: Occupational Therapy Journal of Research*, 37(4), 178–187. <https://doi.org/10.1177/1539449217715859>
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2019). Bullying victimization and externalizing and internalizing symptoms among in-school adolescents from five ASEAN countries. *Children and Youth Services Review*, 106, 104473. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104473>
- Pirc, T., Pečjak, S., Podlesek, A., & Štirn, M. (2023). Perceived Parenting Styles and Emotional Control as Predictors of Peer Bullying Involvement. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 4. <https://doi.org/10.26822/iejee.2023.304>
- Romano, I., Butler, A., Patte, K. A., Ferro, M. A., & Leatherdale, S. T. (2020). High school bullying and mental disorder: An examination of the association with flourishing and emotional regulation. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(4), 241–252. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00035-5>
- Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Rodríguez-Barbero, S., & Falla, D. (2019). How do you think the victims of bullying feel? A study of moral emotions in primary school. *Frontiers in Psychology*, 10, 1753. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01753>
- Rose, C. A., Simpson, C. G., & Ellis, S. K. (2016). The relationship between school belonging, sibling aggression and bullying involvement: Implications for students with and without disabilities. *Educational Psychology*, 36(8), 1462–1486. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1066757>
- Slaten, C. D., Rose, C. A., & Ferguson, J. K. (2019). Understanding the relationship between youths' belonging and bullying behaviour: An SEM Model. *Educational and Child Psychology*, 36(2), 50–63. <https://doi.org/10.53841/bpsecp.2019.36.2.50>
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan solusi*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/FactSheetPerkawinanAnakdiIndonesia.pdf>
- Vacca, M., Cerolini, S., Zegretti, A., Zagaria, A., & Lombardo, C. (2023). Bullying victimization and adolescent depression, anxiety and stress: The mediation of cognitive emotion regulation. *Children*, 10(12), 1897. <https://doi.org/10.3390/children10121897>
- Wang, X., Kong, Q., & Li, S. (2025). Peer pressure, self-esteem, and bullying perpetration in Chinese adolescents: Examining between- and within-person

- relations. *Psychology of Violence*.
<https://doi.org/10.1037/vio0000630>
- Wang, Y. J., & Chen, I. H. (2023). Effect of school bullying on students' peer cooperation: A moderated mediation model. *Children, 11*(1), 11.
<https://doi.org/10.3390/children1101001>
- Williams, C., Griffin, K. W., Botvin, C. M., Sousa, S., & Botvin, G. J. (2024). Self-regulation as a protective factor against bullying during early adolescence. *Youth, 4*(2), 478–491.
<https://doi.org/10.3390/youth4020033>
- Wójcik, M., Thornberg, R., Flak, W., & Leśniewski, J. (2022). Downward spiral of bullying: Victimization timeline from former victims' perspective. *Journal of Interpersonal Violence, 37*(13–14), NP10985–NP11008.
<https://doi.org/10.1177/0886260521990835>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health, 34*(1), 20190064.
<https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>
- Zhu, Y., & Teng, Y. (2022). Influences of teachers, students and school climate on bullying victimization: Evidence from China. *Best Evidence in Chinese Education, 12*(1), 1547–1571.
<https://doi.org/10.15354/bece.22.or065>